

**PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN  
PADA JAMAAH YASIN  
DI DESA TAPELAN BALEREJO MADIUN**

**SKRIPSI**



OLEH

**MAHMUT SUYUDI**

**NIM. 210316181**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**NOVEMBER 2020**

## ABSTRAK

**Mahmut Suyudi**, 2020. *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Yasin Di Desa Tapelan Balerejo Madiun*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Drs. Waris, M.Pd.

**Kata Kunci: Peran, Majelis Taklim, Perilaku Keagamaan, Jamaah Yasin.**

Hampir setiap daerah dapat dengan mudah kita jumpai yang namanya majelis taklim, baik dari yang kecil hingga majelis taklim yang memiliki jumlah anggotanya banyak. Akan tetapi apakah sudah kita ketahui apa sebenarnya tujuan fungsi dan peran majelis taklim ini dalam masyarakat, dan juga bagaimana majelis taklim ini dalam memberikan kontribusinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu peneliti merasa penelitian mengenai majelis taklim ini sangat penting dikarenakan sebagai masyarakat muslim terbesar di dunia, yaitu masyarakat Indonesia, kita juga akan hidup di tengah-tengah masyarakat yang nantinya juga akan bersentuhan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan majelis taklim ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan pada jamaah yasin di desa Tapelan Balerejo Madiun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan alat pengumpulan datanya meliputi; wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran majelis taklim sebagai pembinaan dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah yasin di desa Tapelan cukup signifikan. Hal ini terlihat dari pernyataan para jamaahnya ketika di lakukan wawancara. Kebanyakan dari mereka mengatakan banyak manfaat setelah mengikuti majelis taklim ini, seperti yang sebelumnya tidak pernah melakukan ibadah sunnah sekarang setelah ikut pengajian menjadi lebih giat ibadah sunnahnya. (2) Faktor yang mempengaruhi peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah yasin di Desa Tapelan Balerejo Madiun ada dua yaitu intern dan ekstern. Faktor intern yaitu fitrah mereka sebagai manusia untuk medekatkan diri kepada Allah dan juga menyadari bahwa dirinya masih kurang dalam ilmu agama. Sedangkan faktor ekstern yaitu berupa pendidikan yang diperolehnya baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Atas Nama Saudara:

Nama : Mahmut Suyudi

NIM : 210316181

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Jamaah  
Yasin Di Desa Tapelan Balcrejo Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd.  
NIP. 196503211999031001

Tanggal, 9 November 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I  
NIP. 1973062552003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MAHMUT SUYUDI**  
NIM : 210316181  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA JAMAAH YASIN DI DESA TAPELAN BALEREJO MADIUN**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**  
Tanggal : **23 November 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Kamis**  
Tanggal : **10 Desember 2020**

Ponorogo, 14 Desember 2020  
Mau, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
  
**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. ELFI YULIANI ROCHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **Drs. WARIS, M.Pd**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmut Suyudi

NIM : 210316181

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada  
Jamaah Yasin Di Desa Tapelan Balerejo Madiun

Menyatakan bahwa skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Desember 2020

Yang membuat pernyataan

**IAIN**  
**PONOROGO**



Mahmut Suyudi

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mahmut Suyudi  
NIM : 210316181  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Yasin Di Desa Tapelan Balerejo Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 November 2020

Yang membuat pernyataan



Mahmut Suyudi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara pendidikan dengan masyarakat erat sekali, maka dalam proses pengembangannya saling mempengaruhi. Mesin pendidikan yang kita namakan sekolah dalam proses pengembangannya tidak terlepas dari gerakan mesin sosial. Mesin sosial menggerakkan segenap komponen kehidupan manusia, terdiri dari sektor-sektor sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, dan agama. Masing-masing sektor bergerak dan berkembang saling mengarah kearah tujuan sosial yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

Kebutuhan manusia terhadap agama diperlukan lagi dalam kehidupan modern yang ditandai oleh pola hidup materialistik, hedonistik, pragmatik, dan positivistik yang kesemuanya diperlukan memuja dan mendewakan materi. Pada saat ini membuat manusia merasakan kekeringan spiritual, hidup hampa, dan teralienasi (terasing). Manusia menjadi sebagian dari mesin raksasa. Ia telah kehilangan jati dia yang utuh dan terfragmentasi. Karena ini menyebabkan ia rapuh kompilasi mengatasi berbagai masalah yang tidak dapat diselesaikan dapat diatasi oleh materi. Terjadinya kemerosotan moral, konflik sosial, stres, cemas, gelisah, gangguan keamanan dan berbagai masalah sosial dan kejiwaan yang selanjutnya

---

<sup>1</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 34

mempengaruhi pikiran dan perasaannya dalam menjalankan tugas-tugas, jelas tidak dapat diatasi dengan materi sesuai dengan apa yang sedang dibahas agama.<sup>1</sup>

Untuk mengurai dan kemudian menemukan solusi atas masalah-masalah yang dikumpulkan umat Islam, pertama-tama kita perlu melihat jejak sejarah pendidikan Islam khusus pada masa Nabi Muhammad SAW. Dari sana nanti kita bisa melihat bagaimana pendidikan Islam menjadi solusi bagi berbagai masalah sosial yang tengah menjangkiti masyarakatnya. Sebelum Islam datang, tradisi pendidikan bangsa Arab berfokus pada tradisi lisan. Pewarisan ilmu pengetahuan, nilai, dan tradisi berlanjut dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Memang sudah dikenal lembaga pendidikan pada zaman Jahiliah, tetapi masih sangat sedikit dan perkembangannya relatif lambat. Sedemikian sedikit dan lambatnya perkembangan kuttab sehingga pada saat Islam datang, orang Quraisy yang melek huruf sangat sedikit.<sup>2</sup>

Sekarang ini kita dihadapkan antara ilmu Islam dan bukan ilmu Islam. Di negara kita, perbarui ini dapat dilihat dari istilah teknis yang digunakan sekolah agama sekolah-sekolah yang mempromosikan agama (istilah teknis yang dipakai adalah madrasah). Sementara untuk sekolah-sekolah yang fokus kajiannya pendidikan umum, istilah teknis yang digunakannya adalah sekolah. Jadi, di Indonesia antara sekolah dengan madrasah berbeda, padahal antara madrasah (bahasa Arab) dengan

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 39.

<sup>2</sup> Sutristno & Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 88.



sekolah (bahasa Indonesia) hanya berbeda asal-usul bahasa yang satu bahasa Arab sementara yang satu lagi bahasa Indonesia.<sup>3</sup>

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam banyak berdiri lembaga atau organisasi masyarakat yang bergerak dibidang dakwah, salah satu bukti yaitu adanya majelis taklim. Majelis taklim adalah organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) yang bercirikan keagamaan Islam.<sup>4</sup>

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, serta bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Keberadaan majelis taklim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Oleh karena itu majelis taklim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Sedangkan yang dimaksud lembaga pendidikan Islam itu sendiri adalah wadah atau sarana yang mengarahkan, membimbing, dan meningkatkan pendidikan peserta didik

---

<sup>3</sup> Atang Abdul Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

<sup>4</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 76.

<sup>5</sup> Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), 10.

melalui sistem pendidikan yang bernuansa Islam yang mengarah kepada manusia berilmu serta berakhlak dan berkepribadian yang beriman dan bertaqwa.

Di Desa Tapelan Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun berdiri sebuah kegiatan majelis taklim yang bertujuan untuk mengembangkan ajaran Islam dalam rangka pembangunan mental spiritual dan juga sebagai sarana penambah ilmu pengetahuan agama dan mempererat ukhuwah Islamiah. Organisasi ini terdiri dari masyarakat selaku pengelola, penggerak, serta pelaksanaan dari kegiatan dakwah yang dilakukan.

Peneliti memilih melakukan penelitian pada majelis taklim yang beranggotakan ibu rumah tangga karena mempunyai kelebihan dibanding majelis taklim lainnya yaitu pada kegiatan majelis taklim yang tidak hanya terfokus pada pusat pendidikan agama saja namun juga sebagai lembaga sosial. Alasan lainnya yaitu majelis taklim ibu-ibu memiliki banyak kegiatan baik dalam majelis taklim maupun diluar.

Mengingat keberadaan majelis taklim sebagai pendidikan nonformal dan lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan atas prinsip tolong-menolong dan kasih-sayang, maka sangat tepat jika dikatakan majelis taklim di Desa Tapelan memiliki fungsi dan peran penting dalam membina para jamaahnya untuk lebih mendalami dan memahami ajaran agama Islam yang bisa mereka amalkan sehari-hari.

Ada beberapa hal yang dominan terus dilakukan pada saat pengajian itu berlangsung antara lain adalah membaca istighotsah, membaca tahlil, mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh ustadz. Menyadari akan hal ini, maka jelas

majelis taklim ini memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pembinaan, pendidikan serta pengajaran bagi masyarakat, terutama pengajaran dalam hal keagamaan yang sifatnya mampu menjadikan diri mereka seorang insan yang benar-benar bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

Dari pengalaman yang diperoleh peneliti dalam melakukan observasi dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut maka peneliti menemukan sebuah fakta bahwa: 1) kurikulum yang disajikan tidak tersusun secara sistematis dan tidak secara berkelanjutan karena setiap minggu ustadz yang memberikan materi bergantian sehingga bisa jadi antara minggu ini dan minggu depan tidak berkaitan, 2) metode pengajaran kurang dinamis, biasanya metode pengajaran di majelis taklim bersifat monoton sehingga membuat mudah bosan anggota jamaah majelis taklim, 3) kendala sarana dan prasarana, 4) kerana majelis taklim bersifat pendidikan nonformal sehingga aspek manajerial dan kedisiplinannya masih sangat kurang.

Dari berbagai persoalan diatas, maka timbul pertanyaan bagaimana fungsi dan peranan majelis taklim jamaah yasin di Desa Tapelan dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan kepada para anggota jamaah majelis taklim tersebut. Untuk menjawab persoalan tersebut perlu penelitian untuk menemukan jawaban yang outentik berdasarkan data yang akurat. Signifikasi penelitian ini secara kronologis dianggap penting mengingat akan terlihat kontribusi majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan para anggota jamaah dan melihat partisipasi nyata majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan jamaah majelis taklim tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui, *Pertama* bagaimana penyelenggaraan pengajian di majelis taklim jamaah yasin Desa Tapelan Balerejo Madiun. *Kedua*, apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penyelenggaraan pengajian di majelis taklim jamaah yasin Desa Tapelan dalam meningkatkan perilaku keagamaan mereka. Jadi memperhatikan dan memperhitungkan semua faktor diatas, penulis merasakan tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Yasin Di Desa Tapelan Balerejo Madiun**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Permasalahan perilaku keagamaan sangat kompleks, oleh karena itu penelitian ini berfokus pada bentuk peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan bagi jamaah ibu-ibu di Desa Tapelan Balerejo Madiun dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **C. Rumusan Masalah**

Bila ditinjau dari latar belakang, peneliti akan mengemukakan beberapa masalah yang akan muncul sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk peran majelis taklim sebagai pembina dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah yasin di Desa Tapelan Balerejo Madiun?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah yasin di Desa Tapelan Balerejo Madiun ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah yasin di Desa Tapelan Balerejo Madiun.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah yasin di Desa Tapelan Balerejo Madiun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan sebagai pedoman rujukan, serta sumber informasi yang komperhensif tentang perang majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan.
- b. Bagi lembaga majelis taklim jamaah yasin desa Tapelan Balerejo Madiun, agar dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran

untuk meningkatkan upaya majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan anggota jamaah yasin.

- c. Bagi pembaca, dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, pendahuluan ini berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya pertama, membahas latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua, fokus penelitian yang membahas batasan atau fokus penelitian yang terdapat dalam situasi sosial, ketiga, rumusan masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian, keempat, tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, kelima, manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis,

keenam, sistematika pembahasan menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi dan koherensi antara bab satu dengan bab lainnya, dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

**Bab II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dan Kajian Teori,** Telaah Hasil Penelitian Terdahulu merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif).

**Bab III Metode penelitian,** bagian ini memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data dan prosedur pengumpulan data. Pendekatan dan jenis penelitian menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dan menyertakan alasan-alasan singkat pendekatan dan jenis penelitian itu digunakan. Kehadiran peneliti perlu disebutkan kedudukan peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpulan data. Lokasi penelitian yaitu memberikan alasan akademik bahwa pemilihan lokasi penelitian didasarkan pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Data dan sumber data yaitu peneliti harus secara tegas menyatakan data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan

tindakan selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto dan sejenisnya. Prosedur pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

**Bab IV Temuan penelitian**, bagian ini memuat tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi tentang diskripsi singkat profil singkat lokasi penelitian. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan rumusan masalah. Uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada rumusan masalah.

**Bab V Pembahasan**, bagian ini memuat gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, penasiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

**Bab VI Penutup**, pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang terkait.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang majelis taklim yang kaitannya dengan perilaku keagamaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Bakhtiyar Bakhaqi Ilmi, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 tentang Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim Babussalam Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Di Karang Taruna Bina Remaja Desa Banjaran Driyirejo Gresik. Dalam penelitian ini kegiatan majelis taklim merupakan seseorang penceramah yang hanya menyampaikan materi tentang ilmu agama seperti aqidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam disertai dengan metode mendengarkan dan tanya jawab. Keaktifan mengikuti kegiatan majelis taklim ini tergolong baik karena berada diantara 65% - 100%, serta dalam penelitian ini antara kegiatan majelis ta'lim mempunyai korelasi yang signifikan dengan perilaku keberagamaan remaja.

Perbedaannya dalam penelitian ini membahas tentang pengaruhnya keaktifan dalam mengikuti kegiatan majelis taklim terhadap perilaku keagamaan sedangkan penelitian ini penulis membahas tentang upaya-upaya majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan bagi para anggota jamaah majelis taklim.

2. Penelitian Feri Andi, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2017 tentang Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Majelis Taklim *Nurrul Hidayah* Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendaway Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur). Dalam penelitian ini peran majelis taklim *Nurrul Hidayah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Taraman Jaya cukup signifikan karena kebanyakan dari jamaah mengatakan bahwa majelis taklim ini sangat bermanfaat bagi mereka dan membawa dampak yang besar baik dari segi pengetahuan keagamaan maupun beribadah.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu menemukan upaya-upaya majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan sedangkan penelitian sekarang penulis membahas upaya majelis taklim bukan hanya dalam meningkatkan pemahaman tetapi menuju kearah perilaku keagamaannya para anggota jamaah.

3. Penelitian Iis Istiqomah, mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon tahun 2015 tentang Pengaruh Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Baitul Amanah Terhadap

Pembentukan Sikap Keagamaan Jama'ah Remaja Usia 13-15 Tahun Di Desa Kendal Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di majelis taklim ini berjalan dengan baik. Pembentukan sikap keagamaan jamaah majelis taklim ini memiliki prosentase yang baik yaitu diantara 81% - 100%. Hubungan keagamaan majelis taklim terhadap pembentukan sikap keagamaan jamaah termasuk sedang berdasarkan perhitungan yaitu 35% dan sisanya 65% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian ini terfokus pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di majelis taklim Baitul Amanah Desa Kendal. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada obyeknya. Penelitian tersebut mengarah kepada jamaah remaja berusia 13- 15 tahun sedangkan dalam penelitian sekarang tidak ada klasifikasi umur, karena kebanyakan anggota jamaah dalam penelitian sekarang sudah berkeluarga.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Peran**

Menurut Abu Ahmadi, peran adalah kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, peran adalah suatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama

dalam terjadinya peristiwa.<sup>1</sup> Mayor Polak juga berpendapat bahwa peranan memiliki dua arti, yaitu:

- 1) Dari sudut individu berarti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang di dalamnya individu tersebut ikut aktif.
- 2) Peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu.<sup>2</sup>

Dengan demikian, peran adalah perilaku yang mempunyai kedudukan untuk memberikan arahan dan perintah kepada seseorang untuk melaksanakan sesuatu sehingga dapat memberikan hasil yang baik bagi yang melaksanakan atau yang memberikan perintah.

## 2. Majelis Taklim

Sejak tahun 1980-an pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam luar sekolah-pendidikan Islam yang dikelola oleh masyarakat di luar jalur pendidikan sekolah-tampak cukup pesat, terutama di beberapa kota besar. Fenomena ini ditandai dengan munculnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA), Madrasah Diniyah, Majelis Taklim dan bentuk-bentuk pengajian keagamaan Islam lainnya. Bentuk-bentuk pendidikan demikian terlihat

---

<sup>1</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), 735

<sup>2</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 41

sepintas menggantikan model pengajian Al-Qur'an di masjid atau langgar yang pernah ada sebelumnya, tapi mengalami perubahan baik bentuk maupun isinya.

Majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama, jelas kurang lazim di kalangan masyarakat Islam Indonesia, bahkan di Arab sendiri nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini majelis taklim sudah demikian populernya. Daya tarik lembaga ini juga luar biasa besar, misalnya dapat dilihat dari jumlah lembaga maupun jamaahnya. Kekhasan lain yang lebih penting, bahwa kebanyakan majelis taklim tidak terikat pada organisasi dan faham keagamaan yang sudah mapan Indonesia, seperti NU maupun Muhammadiyah. Sehingga lebih menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam di sela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya, atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.<sup>3</sup>

Bila dilihat dari struktur organisasinya, majelis taklim adalah termasuk organisasi pendidikan luar sekolah (nonformal) yang bercirikan khusus keagamaan Islam. Bila dilihat dari segi tujuan, majelis taklim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah Islam yang secara *self-standing* dan *self-disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Didalamnya berkembang prinsip dekorasi

---

<sup>3</sup> Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia Rekontruksi Sejarah Untuk Aksi* (Malang: UMM Press, 2006), 235-236

yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan taklim sesuai dengan tuntutan pesertanya.<sup>4</sup>

Penyelenggaraan majelis taklim sendiri tidak begitu mengikat dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti masjid, langgar atau musholla tapi juga di rumah keluarga, balai pertemuan umum, aula suatu instansi, kantor, hotel dan sebagainya. Pelaksanaanya pun terdapat banyak variasi tergantung kepada pimpinan jamaah (kyai, ustadz, ulama atau tokoh agama). Dewasa ini banyak majelis taklim yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat seperti pejabat negara, golongan professional seperti artis film dan seniman maupun masyarakat umum.<sup>5</sup>

#### a. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis (arti kata), kata ‘majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yakni majelis dan taklim. Kata ‘majelis’ berasal dari kata *jalasa-yujalisu-julisan*, yang artinya duduk atau rapat. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majelis wal majlimah* berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan, atau *majelis asykar*, yang artinya mahkamah militer. Selanjutnya kata taklim sendiri berasal dari kata ‘*alima-ya’lamu-’ilman*, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, pengetahuan.

---

<sup>4</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 118

<sup>5</sup> Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014), 142

Sedangkan arti taklim sendiri yaitu hal mengajar, melatih, berasal dari kata *'alama/'allaman* yang artinya, mengecap, memberi tanda, dan *ta'alam* berarti terdidik, belajar.<sup>6</sup>

Sementara, secara terminologis (makna/pengertian), majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Effendy Zarkasyi mengatakan, “Majelis taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama”. Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, dimana ia mengartikan sebagai: “Lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.”<sup>6</sup>

Helmawati mengutip Dedeng Rosidin dalam bukunya *Akar-akar Pendidikan dalam Al-Quran dan Al-Hadits* “Kajian Sematik Istilah-Istilah *Tarbiyat, Taklim, Tadris, Tahdzib, dan Ta'dib*, menyatakan bahwa kata *taklim* adalah masdhar dari *'allama*. Para ahli bahasa Arab telah memberikan arti pada kata *'alima* dengan beberapa arti. Arti-arti itu dapat dilihat dalam penggunaannya di kalangan orang Arab. Misalnya, *'alimatu'sy-syai-a* artinya *'araftu* (mengetahui, mengenal), *'alima bi'sy-syai-i* artinya *sya'ara*

---

<sup>6</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 1

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 2

(mengetahui, merasa), dan ‘*alima’arrajula* artinya *khabarahu* (memberi kabar padanya).<sup>7</sup>

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa majelis taklim adalah:

- 1) Tempat berkumpulnya orang-orang untuk memberi pengajaran bagi anggota jamaah terutama mengajar masalah keagamaan..
- 2) Lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai kurikulum tersendiri yang pengajarannya dilakukan secara teratur dan berkala.

b. Sejarah berdirinya majelis taklim

Dari sejarah kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW meskipun tidak disebut majelis taklim. Namun pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam RA. di periode Makkah, dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan agam Islam secara terang-terangan pengajian seperti itu segera berkembang ke tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak sembunyi-sembunyi lagi.

Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat penyelenggaraan pengajian itu lebih pesat. Rasulullah duduk di

---

<sup>7</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 78



masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Dengan cara tersebut Nabi Muhammad telah berhasil menyiarkan agama Islam dan sekaligus dengan itu berhasil pula membentuk karakter dan ketaatan umat. Lebih jauh dari itu, Nabijuga berhasil membina para pejuang Islam yang gagah perkasa di medan perjuangan bersenjata dalam membela dan menegakan Islam, tapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan bermasyarakat.

Apa yang menjadi tradisi nabi Muhammad semacam itu diterapkan para sahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan di masjidil haram sendiri samapai saat ini terdapat pengajian (majelis taklim) yang diasuh ulama-ulama terkenal dan terkemuka serta dikunjungi para jamaah dari berbagai bangsa terutama ketika musim haji tiba.

Di masa puncak kejayaan Islam, majelis taklim disamping digunakan sebagai tempat menuntut ilmu juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil penemuan atau ijtihadnya. Barangkali tidak akan salah bila dikatakan bahwa para ilmuwan Islam dari berbagai disiplin ilmu ketika itu merupakan produk dari majelis taklim.

Sementara itu di Indonesia terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu juga mempergunakan majelis taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya untuk Indonesia majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring berkembangnya ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan disamping majelis taklim

yang sifatnya pendidikan nonformal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah.<sup>8</sup>

c. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis taklim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berungsi dan bertujuan sebagai berikut:<sup>9</sup>

1) Tempat Belajar Mengajar

Majelis taklim dapat berungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamala ajaran Islam. Agar fungsi dan tujuan tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam masyarakat, maka, menurut AM Saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut:

(a) Memiliki akhlak yang karimah (mulia).

(b) Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya.

(c) Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik.

2) Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis taklim juga berungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang

<sup>8</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1999)hal 203-204

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 5

berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan keluarga sakinah warahmah. Muhammad Ali Hasyimi mengatakan, “Wanita muslimah adalah tiang bagi keluarga Muslim. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai ibu”. Melalui majelis taklim inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

### 3) Wadah Kegiatan dan Berkreativitas

Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkreativitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peralnya, menurut Muhammad Ali Hasyimi, wanita muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Alhasil, mereka pun harus bersiat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri.

### 4) Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya. Dalam bidang dakwah dan pendidikan, majelis taklim diharapkan dapat meluluskan dan mewisuda

pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru. Sedangkan dalam bidang politik dan perjuangan, seperti dikemukakan oleh KH Misbach, bahwa bila kaum muslimat di zaman Rasulullah saw ikut berjuang fisisabilillah, di zaman sekarang ini mereka juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan sosial dan politik di negerinya sendiri.

5) Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi

Majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami. Lewat lembaga ini, diharapkan mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama. Terlebih lagi, dalam mengatasi berbagai permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh umat dan bangsa dewasa ini.

Seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, majelis taklim yang sifatnya pendidikan non formal berfungsi sebagai berikut:

- a) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

- b) Sebagai taman rekreasi rohaniah taman rekreasi rohaniah karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masa yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antaraulama dan umara dengan umat.
- e) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya<sup>10</sup>

Sedangkan dalam buku pedoman majelis taklim disebutkan bahwa fungsi dan tujuan dari majelis taklim secara garis besar adalah:<sup>11</sup>

- a) Sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar
- b) Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan
- c) Sebagai wadah berkegiatan dan berkreativitas
- d) Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan
- e) Sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah dan wadah silaturahmi

Adapun tujuan pendidikan majelis taklim adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a) Pusat pembelajaran Islam
- b) Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)

<sup>10</sup> Enung K Rukiyati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 134

<sup>11</sup> Abdul Jamil, dkk, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Kementerian agama RI, Direktorat Jendral Bimas Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), 2

<sup>12</sup> Hanny, Rakhmad Zailaini Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*. (Jakarta: Pusat Kajian Dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 19

- c) Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
- d) Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan
- e) Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah
- f) Lembaga kontrol & motivator di tengah-tengah masyarakat

### 3. Perilaku Keagamaan

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsure konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.<sup>13</sup> Dalam kaitannya dengan perilaku keagamaan, Freud melihat bahwa agama itu adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Dalam buku *Toten and Taboo*, Freud mengatakan bahwa Tuhan adalah refleksi dari *Oedipus Complex* kebencian pada ayah yang dimanifestasikan sebagai ketakutan pada Tuhan. Dalam buku yang berjudul *The Future of an Illusion*, Freud mengungkapkan bahwa agama dalam cirri-ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi, yakni kepercayaan yang dasar utamanya adalah

---

<sup>13</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004), 205

angan-angan (*wishfulfillment*). Manusia lari kepada agama disebabkan oleh ketidakberdayaannya menghadapi bencana (seperti bencana alam, takut mati, keinginan agar manusia terbebaskan dari siksaan manusia lainnya).<sup>14</sup>

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.

Menurut Thaha, perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh manusia, baik itu yang dapat diamati ataupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai hasil dari interaksi antara seseorang atau individu dengan lingkungannya.<sup>15</sup> Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor:

- 1) Faktor predisposisi (*predisposing factor*), yakni faktor pencetus timbulnya perilaku, seperti pikiran dan motivasi untuk berperilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, atau keyakinan, nilai dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu untuk berperilaku.

---

<sup>14</sup> Jamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 71

<sup>15</sup> M. Thaha, *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), 29- 30

- 2) Faktor-faktor yang mendukung (enabling factors), yakni yang mendukung timbulnya perilaku sehingga motivasi atau pikiran menjadi kenyataan. Termasuk di dalamnya adalah lingkungan fisik dan sumber-sumber yang ada di keluarga dan masyarakat.
- 3) Faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong (reinforcing factors), yakni faktor yang merupakan pembentukan perilaku yang berasal dari orang lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku seperti keluarga, teman, guru, atau mubaligh.<sup>16</sup>

Jadi, perilaku adalah kemampuan bertindak yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil kombinasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif, afektif, psikomotorik) atau sebagai hasil dari interaksi potensi bawaan dengan lingkungan melalui belajar. Perilaku seseorang sebagai kombinasi dari pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya melalui proses belajar.

Keagamaan atau religius tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu, ada juga orang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang dipeluk calon suami atau istri. Ada juga kejadian, menurut anggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat

---

<sup>16</sup> Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2003), 16- 17.



melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi di luar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan di dalam rumah tangganya ia juga kejam dengan istrinya, serta secara dia/m-diam ia suka berjudi, atau main serong dan sebagainya. Orang ini beragama hanya sekedar ingin dihormati, dan tambah mendapat keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religius.<sup>17</sup>

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Ia tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga dalam melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan nilai-nilai agama yang diyakininya. Ia tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak (zahir), seperti shalat dan menolong orang yang miskin, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati (batin) seseorang, seperti iman kepada Allah. Keberagamaan itu meliputi dimensi keyakinan/iman, praktik agama (ritual), pengalaman rohaniah, pengetahuan agama dan tingkah laku (akhlak).

Pengukuran terhadap perilaku keberagamaan atau religiusitas dapat dilihat dari tiga dimensi keterlibatan keberagamaan, yaitu: keterlibatan pikiran (rohani), keterlibatan fisik (raga), dan keterlibatan keuangan (harta). Bila seseorang semakin sering melibatkan dirinya dalam kehidupan beragama, maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas seseorang. Sebaliknya,

---

<sup>17</sup> Muhaimin Et Al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 287

seseorang yang tidak pernah melibatkan diri dalam kegiatan ibadah baik bersifat ritual maupun yang nonritual, maka berarti tingkat religiusitasnya rendah. Menurut Paloutzian, pengaruh agama dapat positif maupun negatif, terhadap kehidupan pribadi seseorang maupun dalam tingkat kehidupan sosial.

Perilaku keberagamaan yang berarti kemampuan bertindak sebagai kombinasi dari aspek pengetahuan, sikap dan pengamalan seseorang beragama sebagai hasil interaksi dirinya dengan ajaran agama yang dianut melalui proses belajar dalam keluarga, kampus, komunitas, dan masyarakat luas. Perilaku ini mencakup lima dimensi agama keyakinan/iman, ibadah ritual, pengalaman batin, pengetahuan agama dan pengamalan/ aktualisasi agama dalam kehidupan sehari-hari<sup>18</sup>

b. Aspek-aspek Perilaku Keagamaan

Aspek perilaku keagamaan pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Adapun aspek-aspek perilaku keagamaan adalah sebagai berikut:

1) Aspek akidah/iman

Menurut syara, aqidah adalah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-qur'an dan hadist. Menurut M Shodiq, aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya wujud Allah Yang Maha Esa, dengan mempercayai segala sifat-sifat-Nya yang

---

<sup>18</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: BPK Mulia, 1997), 46

maha sempurna dan maha besar dari yang lainnya.<sup>19</sup> Aspek aqidah atau keyakinan menunjuk pada seberapa tingkatan keyakinan anak terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.

## 2) Aspek Ibadah/Islam

Kata ibadah menurut bahasa dipakai dalam beberapa arti antara lain, tunduk hanya kepada Allah, taat, meyerahkan diri dan mengikuti segala perintah Allah, bertuhan kepada-Nya dalam arti mengagungkan, memuliakan, baik dengan perkataan maupun perbuatan karena keagungan, kebesaran nikmat dan kekuasaan-Nya. Ibadah dalam arti luas adalah *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Aspek ibadah menunjuk kepada tingkat kepatuhan anak atau seseorang dalam mengerjakan perintah oleh agama.<sup>20</sup>

Ibadah merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh setiap manusia. Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan mengandung nilai-nilai yang agung dan memberi pengaruh positif bagi pelakunya maupun untuk orang lain.

---

<sup>19</sup> M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: Bonafida Citra Pratama, 1982), 34

<sup>20</sup> Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami* . 76.

### 3) Aspek akhlak/Ihsan

Ihsan adalah beribadah kepada Allah dengan penuh antusias dan bermunajat kepada-Nya. Jika hal itu sulit diraih, tingkatan di bawahnya ialah beribadah kepada Allah dengan rasa takut dan lari dari azab-Nya. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi.

Adapun dimensi keberagamaan menurut Glock & Stark (Robertson), yang dikutip oleh Djamaludin Ancok ada lima macam diantaranya:

#### 1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

## 2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam islam perintah-perintah yang harus dijalankan diantaranya adalah shalat, puasa, dan zakat.

## 3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan dsan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan akhir. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan dan persepsi-persepsi.

## 4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi

## 5) Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang. Dimensi konsekuensi mencakup perbuatan. Orang yang mempunyai konsekuensi beragama mempunyai pegangan agama yang teguh dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya

dilihat dari perbuatan seseorang dalam bentuk kelompok seperti berdoa bersama, shalat berjamaah dan sebagainya. Sedangkan dari individu ia akan menjauhkan perbuatan yang dilarang oleh Allah, kapan saja dan dimana saja.

c. Indikator Perilaku Keagamaan

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan perilaku keagamaan atau tidak dapat dilihat dari karakteristik perilaku keagamaan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator perilaku keagamaan seseorang, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan keagamaan
- 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- 5) Akrab dengan kitab suci
- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide

Perilaku keagamaan yang berarti kemampuan bertindak sebagai kombinasi dari aspek pengetahuan, perilaku dan pengalaman seseorang beragama sebagai hasil interaksi dirinya dengan ajaran agama yang dianut

---

<sup>21</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 12

melalui proses belajar dalam keluarga, sekolah, komunitas dan masyarakat luas.

d. Proses Perkembangan Perilaku Keagamaan

1) Kesadaran beragama (*religious consciousness*)

Kesadaran beragama merupakan bagian dari segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat di uji melalui introversi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas agama.<sup>22</sup> Dari kesadaran beragama inilah timbulnya sikap keagamaan yang ditampilkan oleh seseorang. Untuk dapat mengetahui bentuk sikap keagamaan seseorang maka dapat dilihat dari seberapa jauh keterkaitan komponen kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang. Aspek afektif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek psikomotorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Karena bagaimanapun juga hal tersebut tidak ditentukan oleh hubungan sesaat melainkan hubungan proses, sebab sikap dibentuk melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman dalam beragama.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 3.

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 216.

## 2) Pengalaman beragama (*religious experience*)

Pengalaman beragama atau pengalaman spiritual merupakan kesadaran beragama yang melibatkan perasaan atau keadaan jiwa seseorang yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>24</sup> Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Pengalaman beragama menimbulkan kepercayaan terhadap Tuhan yang kemudian berpengaruh kepada kehidupan beragama seseorang.

## 3) Konversi agama (*religious conversion*)

Konversi agama atau dalam bahasa Inggris disebut *religious conversion* mengandung pengertian adanya perubahan dari suatu agama ke agama lain. Tetapi yang dimaksud berubah agama bukan berarti berubah ke agama yang berbeda. Bisa jadi konversi agama tersebut lebih kepada proses yang menjurus kepada penerimaan suatu ajaran agama. Proses tersebut dapat terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.<sup>25</sup>

Ada dua tipe konversi agama: pertama, tipe *volitional* (perubahan bertahap). Konversi agama ini terjadi secara bertahap, sedikit demi sedikit sehingga kemudian memunculkan perilaku keagamaan yang baru. Kedua, tipe *self-surrender* (perubahan drastis) yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Adanya petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa membuat

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 17.

<sup>25</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 245.



seseorang menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa yang sepenuhnya.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dengan interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Jalaludin, bahwa perilaku keagamaan anak atau seseorang terbentuk secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seseorang.<sup>26</sup> Karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Yang terdapat dalam diri pribadi seseorang meliputi:

- a) Pengalaman Pribadi, maksudnya pengalaman tersebut adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir, dan sebagainya.
- b) Pengaruh emosi, emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dari tingkah

---

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 132.

laku luar. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu.

- c) Minat, minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena yang dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan.<sup>27</sup>

Menurut Jalaludin Rahmat, faktor internal ini digaris besarkan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlihat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosio-psikologis. Faktor sosio-psikologis manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya, dan dapat di klasifikasikan tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.<sup>28</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang yang berasal dari luar diri seseorang itu sendiri, contohnya antara lain:

---

<sup>27</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 120

<sup>28</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 34

a) Interaksi.

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, atau antar orang perorang dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, berinteraksi, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

b) Pengalaman

Sikap manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing tentang pengalaman. Zakiah darajat mengatakan bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan pribadinya, termasuk di dalamnya adalah pengalaman beragama. oleh karena itu pembentukan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sejak dalam kandungan. Hal ini karena semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku dan tata cara orang dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

---

<sup>29</sup> Soetjono dan Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000),

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Menilik Rumusan Masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>1</sup>

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi. Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan di Desa Tapelan Balerejo Madiun tidak hanya cukup dengan kajian teori tentang majelis

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6

taklim dan cara meningkatkan perilaku keagamaan saja, perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan sskenarionya. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.<sup>2</sup>

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, peneliti sekaligus perencana , pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 9

peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian. Secara umum kehadiran peneliti di lapangan dilakukan dalam tiga tahap yaitu penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian, pengumpulan data dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data dan terakhir evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

Maka dari itu, peneliti sendiri yang terjun dan terlibat langsung ke lapangan untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah yasin di Desa Tapelan Balerejo Madiun.

### **C. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Desa Tapelan Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. Majelis taklim ini berpusat di sebuah madrasah diniyah yang bertempat di RT 10 RW 02 Desa Tapelan Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun.

### **D. Data Dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah darimana peneliti akan mengedepankan dan menggali informasi

yang berupa data-data yang diperlukan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>3</sup> Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
  - a. Bapak K. Fathurrahman, pengasuh majelis taklim (melalui wawancara), karena pengasuh majelis taklim ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
  - b. Ibu Sukiyem selaku ketua lembaga majelis taklim. Pengurus majelis taklim (melalui wawancara), pengurus majelis taklim adalah orang yang peran dalam pengembangan agama dimadrasah.
  - c. Ustadz Ridwan dan ustadz Masruhin (melalui wawancara) karena ustadz merupakan orang yang berpengaruh dalam meningkatkan perilaku keagamaan anggotanya.
  - d. Anggota jamaah yasin (melalui wawancara) karena dengan mewancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa besar peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan anggota jamaah yasin.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
  - a. Profil majelis taklim.

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157

- b. Struktur organisasi lembaga majelis taklim.
- c. Data pengasuh dan ustadz.
- d. Jumlah anggota majelis taklim.
- e. Data kegiatan majelis taklim.
- f. Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan majelis taklim dan cara meningkatkan perilaku keagamaan, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode Wawancara**

Wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk pengumpulan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan juga masa mendatang.



Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur (*structured interview*) sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara. Dalam melakukan wawancara selain membawa instrumen wawancara sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.<sup>4</sup>

## 2. Metode observasi

Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>5</sup> Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini maka data yang

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015, )317-320

<sup>5</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 70

diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.<sup>6</sup> pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik Desa Tapelan Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun.
- b. Kegiatan majelis taklim secara langsung hadir mengikuti dan mengamati secara langsung proses kegiatan majelis taklim pada jamaah yasin di Desa Tapelan Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun serta dengan membuat catatan lapangan .

### 3. Metode dokumentasi,

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>7</sup> Dalam dokumentasi memuat tentang peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 110

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 221

Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu yang lalu. Dibandingkan dengan metode lain, metode dokumentasi tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap dan belum berubah.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul. Seperti disebutkan oleh Moleong dalam bukunya bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data. Adapun proses analisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Pengumpulan data mentah

Tahap pengumpulan data mentah dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan kajian pustaka.

2. Transkrip data

Pada tahap ini, hasil yang diperoleh dari pengumpulan data mentah diubah ke bentuk tertulis yang diketik persis seperti apa adanya (*verbatim*).

---

<sup>8</sup> Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Depok: FISIP UI, 2006), 49

### 3. Penyimpulan akhir

Untuk sampai pada tahap ini, ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah-langkah penelitian berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitiannya. Kesimpulan akhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data haru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*).

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:<sup>9</sup>

#### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutserataan peniliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327-338

## 2. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan)

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dalam proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak. Ketekunan pengamatan berarti juga mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

## 3. *Triangulasi*

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

## 4. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi)

Teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dengan demikian pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti sehingga bersama mereka

peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

#### 5. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang diperiksa dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

### H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian kualitatif secara umum terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data (memasuki lokasi penelitian dan berperan serta sambil mengumpulkan data).<sup>10</sup>

#### 1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, ada enam kegiatan yang harus dilakukan peneliti yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

---

<sup>10</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 144-157

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

### a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, ia perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental di samping ia harus mengingat persoalan etika sebagaimana yang telah diungkapkan di muka. Peneliti sebaiknya mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup. Di samping itu, peneliti sebaiknya tahu menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal. Pada latar terbuka, peneliti barangkali hanya akan mengandalkan pengamatan dan kurang sekali mengadakan wawancara. Hal itu membawa peneliti memperhitungkan latar sehingga strategi pengumpulan datanya menjadi efektif. Dalam hal ini, hubungan peneliti dengan subjek kurang mesra. Sebaliknya, pada latar tertutup hubungan peneliti perlu akrab karena latar demikian bercirikan orang-orang sebagai subjek yang perlu diamati secara teliti dan wawancara secara mendalam.

### b. Penampilan peneliti

Peneliti hendaknya menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Penampilan fisik seperti cara berpakaian pun hendaknya diberi perhatian secara khusus oleh peneliti. Jangan memakai pakaian yang mencolok apabila mungkin hendaknya berpakaian seperti yang digunakan orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Keuntungannya ialah peneliti akan dipandang sama derajat

dengan orang-orang yang diteliti. Hal tersebut akan memudahkan hubungan dengan subjek dan dengan demikian diharapkan akan memudahkan pengumpulan data juga. Penampilan fisik bukan hanya ditampakkan melalui cara berpakaian. Dapat pula diperhatikan melalui cara bertingkah laku. Cara bertingkah laku ialah tata cara, tindakan, lenggak-lenggok, cara menegur, dan semacamnya yang diperlihatkan oleh peneliti sewaktu ia berada di tengah-tengah masyarakat tempat ia bekerja sebagai pengumpul data.

c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Apabila peneliti memanfaatkan pengamatan berperan serta, hendaknya hubungan akrab antara subjek dan peneliti dibina. Dengan demikian, peneliti dengan subjek penelitian dapat bekerja sama dengan saling bertukar informasi. Hendaknya diingat, agar peneliti bertindak netral di tengah anggota masyarakat. Peneliti tidak diharapkan mengubah situasi yang terjadi pada latar penelitian. Untuk itu, hendaknya peneliti akrif bekerja mengumpulkan informasi, tetapi sekaligus ia hendaknya pasif dalam pengertian tidak boleh mengintervensi peristiwa. Dengan kata lain, peneliti tidak boleh ikut campur tangan dalam persoalan orang dalam latar penelitian. Ia pun hendaknya tidak menonjolkan diri, jangan memperlihatkan bahwa ia sangat berilmu, pandai, dan semacamnya.



### 3. Memasuki lokasi penelitian

#### a. Keakraban hubungan

Keakraban pergaulan dengan subjek perlu dipelihara bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data. Jangan sampai terjadi seorang subjek penelitian kualitatif dalam hubungan keakraban itu merasa dirugikan, misalnya peneliti barangkali tampak terlalu dekat dengan lawannya. Subjek demikian harus diberi perhatian agar jangan merugikan kepentingan peneliti nantinya. Dalam hubungan pergaulan ketika pengumpulan data mungkin saja terjadi seorang pemimpin kelompok atau masyarakat yang diwawancarai tidak bersedia, kurang waktu, kemudian ia menunjuk orang lain sebagai penggantinya.

#### b. Mempelajari bahasa

Peneliti hendaknya sekurang-kurangnya mengerti dan jangan hanya mengerti bahasa dan simbol yang digunakan, tetapi harus mengerti dalam situasi bagaimana orang menggunakannya, apakah digunakan oleh semua orang ataukah hanya oleh sekelompok orang tertentu. Peneliti perlu dianjurkan agar mempunyai buku catatan khusus. Ia hendaknya secepatnya mencatat dan menanyakan makna tertentu dari yang didengarnya apabila pada saat itu ia tidak mengerti. Apabila ada kata-kata yang tidak dapat dijelaskan secara verbal, misalnya peneliti hendaknya mengamati kamus khusus di mana kata-kata demikian dipakai, pada situasi dan konteks bagaimana, yang jelas, bahasa lisan ataupun tertulis, verbal saat apa, maupun

nonverbal merupakan wahana seseorang untuk mengungkapkan perasaannya. Oleh karena itu, perhatian khusus pada upaya mempelajari bahasa merupakan kegiatan yang mau tidak mau hanya dilakukan peneliti.

c. Peranan peneliti

Sewaktu berada pada lapangan penelitian, mau tidak mau peneliti terjun ke dalamnya dan akan ikut berperan serta di dalamnya. Pertanyaan pertama yang perlu dijawab dalam hal ini ialah seberapa besarkah peranan yang dapat dimainkan oleh peneliti tersebut. Dari segi tempat penelitian, peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat dia harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia malah harus diam saja. Apabila peneliti mengamati massa yang sedang berteriak tergila-gila pada favorit sepak bolanya di lapangan sepak bola, misalnya, peran serta peneliti jelas pasif dan ia diam saja. Sebaliknya, peneliti yang sedang meneliti kehidupan masyarakat terpencil harus terlibat penuh ke dalam kancah kehidupan desa itu.

4. Berperan sambil mengumpulkan data

- a. Pengarahan batas waktu penelitian
- b. Mencatat data
- c. Petunjuk tentang cara mengingat data
- d. Kejenuhan, keletihan dan istirahat
- e. Meneliti suatu latar yang didalamnya terdapat pertentangan
- f. Analisis di lapangan

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

Pada bab ini akan dipaparkan secara sistematis gambaran mengenai deskripsi data umum yang menjelaskan tentang keadaan fisik dan masyarakat desa Tapelan yang memuat tentang jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, keadaan keagamaan, sarana pendidikan kesehatan dan peribadatan. Serta menjelaskan gambaran umum tentang majelis taklim jamaah Yasin.

##### 1. Profil Desa Tapelan

Desa Tapelan merupakan salah satu desa di kecamatan Balerejo kabupaten Madiun yang mempunyai luas wilayah sekitar 160, 932 Ha. Setengah dari wilayah desa ini merupakan area persawahan.<sup>1</sup> Batas-batas dari desa Tapelan yaitu:<sup>2</sup>

Sebelah Utara : Desa Purworejo

Sebelah Selatan : Desa Babadan Lor

Sebelah Barat : Desa Kuwu

Sebelah Timur : Desa Bulakrejo

---

<sup>1</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode 01/O/8-VII /2020

<sup>2</sup> Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, kode 01/D/8-VII/2020

a. Jumlah Penduduk Desa Tapelan<sup>3</sup>

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Tapelan

No.	RT	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	01	108	116	224
2	02	83	85	168
3	03	84	85	169
4	04	56	58	114
5	05	65	62	127
6	06	102	88	190
7	07	94	89	183
8	08	66	59	125
9	09	73	75	148
10	10	67	60	127
11	11	59	60	119
Jumlah		857	837	1.694

Dalam perkembangannya setiap tahun Desa Tapelan mengalami penambahan penduduk. Adapun jumlah penduduk di Desa Tapelan saat ini adalah 1.694 dengan rincian 857 laki-laki dan 837 perempuan.

b. Mata Pencarian/Pekerjaan Masyarakat Desa Tapelan<sup>4</sup>

Tabel 4.2. Mata Pencarian/Pekerjaan Masyarakat Desa Tapelan

No	Pekerjaan	L	P	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	180	142	322
2	Mengurus Rumah Tangga	0	208	208
3	Pelajar/Mahasiswa	103	110	213
4	Pensiunan	3	0	3
5	Pegawai Negeri Sipil	11	7	18
6	Tentara Nasional Indonesia	9	0	9
7	Kepolisian RI	3	0	3
8	Petani/Pekebun	208	148	356
9	Karyawan Swasta	156	96	252
10	Karyawan BUMN	2	0	2

<sup>3</sup> Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, kode 02/D/8-VII/2020

<sup>4</sup> Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, kode 03/D/8-VII/2020

11	Karyawan Honorer	1	2	3
12	Buruh Harian Lepas	52	59	111
13	Buruh Tani/Pekebun	5	5	10
14	Buruh Peternakan	1	0	1
15	Pembantu Rumah Tangga	0	1	1
16	Guru	5	3	8
17	Akuntan	1	1	2
18	Perawat	1	1	2
19	Pedagang	4	6	10
Jumlah		857	837	1694

Mata pencaharian penduduk di Desa Tapelan mayoritas adalah bidang pertanian. Pekerjaan masyarakat lainnya yaitu berdagang dan peternakan.

c. Keadaan Keagamaan Masyarakat Desa Tapelan<sup>5</sup>

Tabel 4.3. Keadaan keagamaan masyarakat Desa Tapelan

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1.691
2	Kristen	3
3	Katholik	0
4	Hindu	0
5	Budha	0
6	Khong Hucu	0
7	Kepercayaan/Lainnya	0
Jumlah		1.694

Agama merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Tapelan, karena bagi mereka agama merupakan jalan untuk mendapatkan keselamatan dalam hidup di dunia dan di akhirat. Agama mempunyai peranan penting bagi manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hampir seluruh masyarakat di Desa

<sup>5</sup> Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, kode 04/D/8-VII/2020

Tapelan menganut agama Islam, hanya ada beberapa orang yang beragama Kristen.

d. Sarana dan Prasarana

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tapelan perlu adanya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana tersebut meliputi sarana pendidikan, kesehatan, peribadatan dan lain-lainnya. Kemudian untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana di Desa Tapelan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.<sup>6</sup>

1) Sarana Pendidikan

Tabel 4.4. Sarana Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	PAUD	1			
2	TK/RA	1			
3	SD/MI	1			
4	SMP/MTS	0			

2) Sarana Peribadatan

Tabel 4.5. Sarana Peribadatan

No	Tempat Ibadah	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Masjid	2			
2	Musholla	6			
3	Gereja	0			
4	Pura	0			
5	Vihara	0			

<sup>6</sup> Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, kode 05/D/8-VII/2020

6	Klenteng	0			
7	Lainnya	0			

### 3) Sarana Kesehatan

Tabel 4.6. Sarana Kesehatan

No	Tempat Kesehatan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Rumah sakit	0			
2	Puskesmas	1			
3	Posyandu	2			
4	Praktek dokter	3			
5	Dokter dan perawat	5			

## 2. Gambaran Umum Majelis Taklim Jamaah Yasin

Majelis taklim pada jamaah yasin ini berada di desa Tapelan yang sekarang beranggotakan 94 orang. Kebanyakan anggota jamaah adalah ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai tingkat pendidikan rendah hanya sampai pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan tetapi mereka mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan majelis taklim ini. Ketua dari majelis taklim ini adalah ibu Sukiyem, beliau sangat aktif dalam kegiatan baik sosial maupun keagamaan dalam majelis taklim ini. Adapun kegiatan majelis taklim ini adalah pengajian atau ceramah yaitu pemberian materi tentang keagamaan kemudian membaca surat yasin dan tahlil, istighotsah, barzanji dan manaqib. Selain pengajian rutin, majelis taklim ini juga sering mengadakan kegiatan sosial seperti pemberian sedekah, infaq dan penyantunan anak yatim.

a. Sejarah Singkat Majelis Taklim

Majelis taklim ini berada dibawah naungan jamaah yasin di Desa Tapelan yang berdiri sejak sekitar tahun 1987-an. Pada saat sebelum berdirinya majelis taklim ini ada sebuah lembaga pendidikan madrasah diniyah yang dilakukan oleh orang-orang yang belum sempat mengikuti pendidikan formal saat itu. Majelis taklim ini didirikan oleh K. Fathur Rahman, yaitu seseorang kyai atau panutan bagi masyarakat Desa Tapelan.

Dahulu sebelum terbentuk suatu jamaah yasin hanya tahlilan untuk orang yang sudah meninggal namun seiring berjalannya waktu K. Fathur Rahman membentuk suatu perkumpulan rutin jamaah yasin yang di bagi menjadi dua kelompok yaitu jamaah yasin putra pada setiap malam jum'at dan jamaah yasin putri pada malam ahad. Jamaah yasin ini tidak hanya pembacaan surat yasin dan tahlil saja namun juga ada suatu kajian ilmu agama Islam.

Jamaah yasin ini dilakukan anjongsana dari rumah ke rumah. Semakin lama anggota jamaah yasin ini semakin banyak baik dari anggota putra maupun putri. Namun akhir-akhir ini jamaah yasin putra semakin berkurang karena terlalu banyak acara rutinan.

b. Struktur Pengurus Majelis Taklim

Suatu pekumpulan harus membutuhkan sistem kepengurusan, sama seperti majelis taklim jamaah yasin ini, untuk mencapai tujuan maka perlu adanya ketua, sekertaris, bendahara dan lain-lain. Fungsi sebuah



kepengurusan dalam suatu perkumpulan atau organisasi untuk mengatur dan memberikan informasi kepada seluruh anggota agar mengetahui kegiatan atau pekerjaan yang harus ia kerjakan, berkonsultasi atau bertanggungjawab kepada siapa, sehingga proses kerjasama menuju pencapaian tujuan dalam organisasi dapat terwujud sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Adapun struktur pengurus majelis taklim pada jamaah yasin di desa Tapelan sebagai berikut:<sup>7</sup>

Pelindung	: Ust. Hasyim
Penasehat	: Nyai Siti Chopsoh
Ketua	: Sukiyem
Wakil Ketua	: Alfi Masykurin
Sekretaris 1	: Siti Kotijah
Sekretaris 2	: Pujiati
Bendahara 1	: Amini
Bendahara 2	: Muntik Atin

c. Keadaan Ustadz Dan Jamaah

1) Keadaan ustadz atau penceramah

Keadaan ustadz atau penceramah di dalam majelis taklim ini tidaklah banyak, hanya ada lima orang ustadz yang sesuai dengan jadwalnya masing-masing. Dari semua ustadz mengenyam pendidikan di

<sup>7</sup> Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, kode 06/D/8-VII/2020

pondok pesantren sehingga tingkat keilmuan agamanya sangat mumpuni.

Berikut data ustadz dan jadwalnya :<sup>8</sup>

Tabel 4.7. Data ustadz dan jadwalnya

No.	Nama Ustadz	Jadwal
1	K. Fathur Rahman	Malam Ahad Wage
2	Moh. Ridwan	Malam Ahad Pahing
3	Hasyim	Malam Ahad Pon
4	Masrukin	Malam Ahad Kliwon
5	Mustajab	Malam Ahad Legi

## 2) Keadaan jamaah

Keadaan jamaah yasin pada majelis taklim ini tiap tahun terus menambah walaupun terkadang ada yang berkurang, hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim ini mengalami perkembangan walaupun tidak pesat.

Berikut data jamaah pada 7 tahun terakhir:<sup>9</sup>

Tabel 4.8. Jumlah jamaah majelis taklim jamaah yasin

No.	Tahun	Jumlah Jamaah
1	2014	82
2	2015	85
3	2016	91

<sup>8</sup> Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, kode 07/D/8-VII/2020

<sup>9</sup> Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, kode 08/D/8-VII/2020

4	2017	94
5	2018	97
6	2019	90
7	2020	94

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Yasin Desa Tapelan

Pada bab ini akan disajikan data yang diperoleh peneliti dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dalam penyajian data ini, peneliti memaparkan bagaimana peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah yasin di Desa Tapelan.

#### a. Peran Majelis Taklim Jamaah Yasin

Sesuai dengan tujuan majelis taklim jamaah yasin, hal ini akan memberikan arah kemana dalam mengelola majelis taklim. Majelis taklim sangat berperan dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah yasin di Desa Tapelan, perilaku yang dimaksud disini seperti ketaatan dalam beribadah shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, bersedekah, berbuat baik kepada sesama dan lain sebagainya. Disamping untuk beribadah peran majelis taklim lainnya yaitu bersilaturahmi kepada sesama jamaah lainnya.

Pernyataan ini disampaikan langsung oleh bapak Masruhin, S.Ag sebagai salah satu ustadz di majelis taklim ini. Berikut pernyataannya:

Menurut saya majelis taklim ini sangat penting, karena dengan majelis taklim ini kita bisa membina perilaku keagamaan para jamaah dengan selalu mengingatkan, menyampaikan dan memberikan suatu arahan kepada mereka tentang pentingnya akhlakul karimah sesuai tugas yang pertama kali diemban oleh Rasulullah. Peran majelis taklim yang lain yaitu menjaga ukhuwah para jamaah karena mereka saling bertemu bersilaturahmi<sup>10</sup>

Agar pembinaan terhadap para jamaah terarah, maka majelis taklim jamaah yasin ini membekali para jamaahnya tentang pengetahuan keagamaan agar tujuan meningkatkan perilaku keagamaan dapat terwujud. Hal ini disampaikan oleh ibu Sukiyem selaku ketua dari majelis taklim sebagai berikut:

Kalau visi misi itu secara spesifik itu belum ada, tapi tujuan utama dari majelis taklim ini yaitu untuk memperdalam pengetahuan tentang ilmu agama para jamaah yang nantinya bisa menjadi bekal mereka dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta menanamkan pada diri jamaah agar senantiasa mengamalkan ilmu-ilmu agama yang telah disampaikan ustadz pada saat kegiatan majelis taklim tentang tata cara beribadah yang benar baik beribadah dengan Allah maupun sesama manusia.<sup>11</sup>

Adapun peranan majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan jamaah yasin di desa Tapelan yaitu:

#### 1) Sebagai Lembaga Pendidikan

Majelis taklim termasuk dalam sebuah lembaga pendidikan non formal. Dalam perkembangannya, majelis taklim sangat dibutuhkan masyarakat karena keberadaannya digunakan sebagai wadah atau tempat

<sup>10</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/13-7/2020

<sup>11</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/13-7/2020

untuk memperdalam ilmu keagamaan. Sehingga adanya majelis taklim ikut membantu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam wawancara K. Fathur Rahman selaku pendiri majelis taklim ini mengatakan:

Menurut saya, majelis taklim ini selain kegiatan rutin membaca surat yasin dan tahlil tapi juga merupakan suatu lembaga pendidikan yang berada ditengah-tengah masyarakat yang didalamnya ada suatu kajian atau tempat belajar mengajar tentang ilmu agama Islam. Adanya majelis taklim ini merupakan kesempatan pada jamaah untuk memperdalam ilmu keagamaan mereka yang dulunya belum sempat mengikuti pendidikan atau sekolah yang formal.<sup>12</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Karimah ketika ditanya apa alasan mengikuti majelis taklim ini, beliau menjawab:

Tujuan saya mengikuti majelis taklim ini yaitu untuk mencari ilmu atau belajar ilmu agama dan mencari saudara. Saya pernah mendengar bahwa mencari ilmu kan wajib dari kecil sampai ke liang lahat maka dari itu walaupun umur saya sudah agak tua tetapi saya masih semangat kalau mencari ilmu khususnya ilmu agama.<sup>13</sup>

Dari pernyataan diatas, jelaslah bahwa fungsi dari majelis taklim jamaah yasin di desa Tapelan adalah suatu lembaga pendidikan atau suatu tempat belajar memperdalam ilmu keagamaan. Karena dalam majelis taklim tersebut ada suatu proses kajian tentang ilmu agama sehingga sangat bermanfaat bagi jamaah dalam meningkatkan perilaku keagamaan sehari-hari.

## 2) Jaringan Komunikasi Dan Silaturahmi

Dalam majelis taklim juga menjadi jaringan komunikasi dan silaturahmi antar sesama jamaah, karena dari lembaga inilah mereka

<sup>12</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/13-7/2020

<sup>13</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/14-7/2020

sering bertemu, berkumpul dan saling berkomunikasi sehingga dapat memperkuat silaturahmi serta memecahkan suatu masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan baik pribadi, keluarga maupun bermasyarakat..

Hal demikian diungkapkan oleh ibu Yatun salah satu jamaah majelis taklim ketika ditanya apa manfaat yang diperoleh setelah mengikuti majelis taklim yaitu:

Ada banyak sekali manfaat dalam mengikuti majelis taklim ini. Selain menambah ilmu dalam majelis taklim ini berfungsi sebagai suatu forum silaturahmi jadi disini saya mendapatkan saudara yang lebih banyak. Jika kita mengaji sendiri di rumah mungkin dengan tergesa-gesa bahkan malas tetapi kalau mengaji di majelis taklim kan banyak orang sehingga membuat perasaan menjadi senang dan bersemangat dalam mengaji.<sup>14</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh ibu Ami Sundari:

”Yang tidak kalah pentingnya dari majelis taklim ini yaitu menjaga tali persaudaraan dan hubungan baik antar jamaah karena di berbagai kesempatan kami sering bertemu membahas tentang ilmu agama maupun urusan yang lain seperti pekerjaan”.<sup>15</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa majelis taklim berperan dalam membangun komunikasi dan silaturahmi antara jamaah majelis taklim yang kemungkinan karena sibuk dalam pekerjaan dan keterbatasan waktu mereka jarang ketemu, tetapi dengan adanya majelis taklim mereka sering dipertemukan dalam satu majelis ini.

---

<sup>14</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 05/W/14-7/2020

<sup>15</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 06/W/14-7/2020

## b. Proses Kegiatan Pengajian Majelis Taklim

### 1) Proses Kegiatan Pengajian Majelis Taklim Jamaah Yasin

Kegiatan pengajian majelis taklim jamaah yasin Desa Tapelan dimulai bakda maghrib setelah acara pembukaan dilanjutkan dengan kajian materi dan membaca surat yasin dan tahlil. Hal ini di sampaikan oleh ibu Sukiyem:

Majelis taklim ini kan di mulai bakda magrib, sambil menunggu ustadz yang datang kami membaca shalawat bersama. Setelah ustadz datang langsung kemudian acara dimulai pembukaan dilanjutkan dengan kajian dari ustadz sekitar 20-30 menit sampai adzan isyak. Setelah itu jamaah membaca surat yasin dan tahlil dilanjutkan dengan doa. Setelah acara selesai jamaah istirahat sambil menikmati hidangan dari yang punya hajat.<sup>16</sup>

### 2) Materi dan Kitab Rujukan

Dalam kegiatan ceramah atau pengajian terdapat berbagai manfaat yang begitu besar, hal seperti ini masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan acara majelis taklim untuk memperdalam ilmu juga memperbaiki diri dari perbuatan keji dan munkar.

Dalam setiap pengajian narasumber akan menyajikan beberapa materi yang akan disampaikan. Berikut adalah hasil wawancara dari bapak Masruhin, S.Ag. selaku salah satu ustadz dalam majelis taklim:

Saya biasanya menyampaikan khusus tentang peribadatan dan tentang hukum Islam. Dalam hal ini saya menyampaikan tata cara wudhu baik bagaimana mencapai kesempurnaan dalam berwudhu juga hal-hal yang membatalkannya. Terus materi tentang shalat meliputi syarat wajib mapun syarat sahnya, rukun shalat, sunnah dan apa saja yang membatalkan shalat. Untuk referensinya saya biasa mengambil dari kitab *Fathul Qarib*. Dalam menjaga akidah jamaah saya sering menyampaikan tentang *dzikrul maut*, cara mendapatkan husnul khotimah. Juga untuk mendidik keluarga sakinah saya sering menyampaikan tentang hak

<sup>16</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 07/W/13-7/2020

dan kewajiban suami istri, mendidik anak dengan ilmu agama, peran orang tua dalam mendidik anak dan tanggung jawab suami dalam menjaga keluarganya baik di dunia seperti memberi nafkah yang halal juga mencari nafkah di lingkungan sekitar agar menjaga kepercayaan antar suami istri dan tanggung jawab di akhirat yaitu mendidik istri dan anaknya dengan ilmu agama.<sup>17</sup>

Selain penjelasan diatas juga ada pernyataan dari Ustad Moh. Ridwan tentang materi yang disampaikan dalam majelis taklim. Berikut pernyataannya:

Materi yang saya sampaikan kepada jamaah biasanya paling banyak tentang fikih, tata cara beribadah yang benar sesuai syariat contohnya shalat, puasa, dsb. Yang kedua yaitu tentang amaliyah meliputi fadilah membaca surat Yasin, membaca Al-qur'an, berdzikir dll. Yang ketiga tentang tentang akhlak yaitu sifat mahmudah dan sifat madzmumah, berbuat baik sesama manusia, memuliakan tamu dll. Yang keempat menceritakan kisah hidup para nabi, Sahabat, ulama, sufi dahulu untuk mendapatkan hikmah dari cerita tersebut.<sup>18</sup>

### 3) Metode

Metode merupakan hal terpenting dalam menyampaikan sebuah materi. Dalam kaitannya metode dalam menyampaikan materi pada majelis taklim ini adalah metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini disampaikan oleh ustadz Moh. Ridwan:

Dalam menyampaikan materi saya biasanya menggunakan metode ceramah secara langsung. Ceramah menurut saya metode yang pas digunakan karena kebanyakannya dari jamaah kan sudah lanjut usia. Dalam ceramah tersebut saya menggunakan bahasa sehari-hari agar mudah dipahami para jamaah. Saya juga sering memakai lelucon agar jamaah tidak terlihat serius amat. Tetapi terkadang juga menggunakan metode tanya jawab jika ada pertanyaan dari jamaah.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 08/W/13-7/2020

<sup>18</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 09/W/14-7/2020

<sup>19</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 10/W/14-7/2020



Sedangkan upaya yang dilakukan ustadz dalam meningkatkan perilaku keagamaan para jamaahnya yaitu dengan metode keteladanan dan monitor langsung. Hal ini disampaikan oleh ustadz Masrukin, S.Ag.:

Untuk membina perilaku keagamaan pada jamaah kami menyampaikan ilmu yang kami miliki tentunya berdasarkan Al-qur'an, Sunnah dan apa yang telah diajarkan oleh guru-guru kita. Ilmu tersebut supaya menjadi modal jamaah untuk selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka. Dalam prakteknya kami memberikan sistem keteladanan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dengan harapan mereka mau mengikuti jejak kami karena itu kami selalu berhati-hati dalam berperilaku sehari-hari dan berusaha untuk selalu mengamalkan apa yang kita pelajari di saat pengajian majelis taklim. Kami juga selalu memonitor langsung para jamaah tentang perilaku keagamaan mereka kalau masih ada persoalan maka persoalan tersebut kami angkat dalam materi pengajian pada saat majelis taklim.<sup>20</sup>

#### 4) Membaca surat yasin dan tahlil

Dalam rangkaian kegiatan majelis taklim yang terakhir yaitu jamaah membaca surat Yasin dan tahlil yang dipandu oleh ustadz. Hal ini disampaikan langsung oleh ibu Amini:

Setelah kajian selesai dilanjutkan pembacaan surat yasin dan tahlil beserta doa. Pembaca surat yasin ini dipimpin oleh ustadz dengan membaca secara tartil atau pelan-pelan, hal ini dimaksudkan untuk para jamaah yang belum bisa membaca Al-qur'an bisa menirukan karena sebagian jamaah sudah tua dan penglihatannya pun sudah mulai berkurang. Dan acara terakhir yaitu penutup dan istirahat.<sup>21</sup>

#### c. Program Kegiatan Majelis Taklim

Ada beberapa program kegiatan yang dilakukan majelis taklim jamaah yasin, baik dalam program di dalam majelis taklim maupun diluar majelis

<sup>20</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 11/W/13-7/2020

<sup>21</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 12/W/14-7/2020

taklim. Dalam hal ini di katakan ibu Siti Kotijah selaku salah satu pengurus majelis taklim:

Ada banyak kegiatan diluar majelis taklim yaitu santunan anak yatim setiap bulan muharram, sosialisasi dan pelatihan tentang keagamaan yang sudah pernah ini pelatihan perawatan jenazah, peringatan hari besar Islam yaitu Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, hari Asyura, pelatihan membaca Al-qu'ran diluar kegiatan majelis taklim, dan kegiatan rutin misalnya musliamatan setiap hari ahad legi, pembacaan Al-barzanji setiap malam jum'at, khotmil Qur'an setiap hari selasa kliwon dll.<sup>22</sup>

Demikian beberapa kegiatan di luar majelis taklim yang dilakukan anggota jamaah yasin di desa tapelan. Jamaah yasin selalu bersemangat dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan tersebut karena didasari niat yang ikhlas dan tulus.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Majelis Taklim Dalam Meingkatkan Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Yasin Desa Tapelan**

### **a. Faktor Intern**

Faktor intern merupakan faktor pembawaan yang berada dalam diri maunisa itu sendiri. Adapun dalam majelis taklim jamaah yasin ini para angotanya juga mendapatkan pengaruh dalam dirinya sendiri yaitu kesadaran dalam menunut ilmu. Hal demikian dapat diketahui ketika ditanya apa motivasi untuk mengikuti majelis taklim ini:

Ibu marni menjawab: “Yang jelas untuk mencari ilmu khususnya ilmu agama, orang yang mempunyai ilmu kan sudah punya bekal hidup dalam

<sup>22</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 13/W/14-7/2020

memperbaiki diri sehingga saya ingin hidup dengan bahagia dan selamat di dunia dan akhirat”.<sup>23</sup>

Melihat dari jawaban ibu Marni tersebut jelaslah bahwa ada pengaruh dalam diri tentang adanya niat dalam hati untuk memperbaiki perilaku khususnya dalam keagamaan.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yaitu faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan berasal dari luar diri manusia, dalam hal ini yaitu lingkungan. Lingkungan yang mempengaruhi perilaku keagamaan jamaah yasin yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh ibu Ami Sundari ketika ditanya apa alasan mengikuti majelis taklim:

Dengan mengikuti majelis taklim saya mendapatkan banyak ilmu dan saudara. Di majelis taklim ini saya yang sebelumnya kurang dalam hal keagamaan mendapatkan wawasan pengetahuan ilmu agama seperti hal ibadah. Apalagi kita sebagai ibu rumah tangga, tentunya ilmu merupakan hal terpenting untuk mendidik keluarga terutama pada anak karena anak merupakan tanggung jawab kita kalau ilmu agama kita kurang bagaimana untuk mendidik anak kita.<sup>24</sup>

Dalam hal lain juga disampaikan oleh ibu Nanik: “Pastinya untuk mencari ilmu, akan tetapi di sisi lain saya juga mencari saudara. Karena disinikan saya bukan orang asli penduduk sini ya jadi saya mengikuti majelis taklim ini agar mendapat teman yang banyak. Karena saya melihat masyarakat sini banyak yang mengikuti majelis taklim ini.”<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 14/W/15-7/2020

<sup>24</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 15/W/14-7/2020

<sup>25</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 16/W/15-7/2020

Dari kedua jawaban tersebut dapat kita simpulkan bahwa ada pengaruh dari luar para jamaah mengikuti majelis taklim yaitu dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

c. Faktor Yang Menghambat Perkembangan Majelis Taklim Jamaah Yasin

Adapun faktor-faktor yang menghambat perkembangan majelis taklim ini juga ada dua, yaitu faktor intern (dari dalam) dan faktor ekstern (dari luar).

1) Faktor Intern

Adapun faktor intern yang diketahui dari wawancara sebagaimana penuturan dari ibu Yatun: “Kalau kendala yang sering itu mungkin pada saat musim hujan dan musim panen. Karena saat itu kondisi badan sudah lelah sehingga rasanya males untuk pergi ke majelis taklim. Selain itu kalau tempatnya jauh itu juga menjadi penghalang bagi saya karena saya belum bisa naik motor. Terus yang paling sering terjadi itu rasa ngantuk”<sup>26</sup>

Sedangkan mayoritas para jamaah tidak mengalami kendala dan hampir semua menjawab karena sudah ada niat dan rasa senang karena akan bertemu banyak teman. Juga karena kebanyakan anggota jamaah adalah para ibu rumah tangga, dan tidak bekerja, walaupun bekerja

---

<sup>26</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 17/W/14-7/2020

hanyalah pada musim panen atau musin tanam padi, sehingga banyak waktu luangnya dibanding dengan waktu kerjanya.

## 2) Faktor Ekstern

Faktor dari luar individu yang memengaruhi jamaah yaitu saat tiba musim hujan, panen dan tanam padi. Karena sebagian besar jamaah adalah petani. Hal demikian diungkapkan oleh ibu Nanik: “Pada saat musim panen sampai musim tanam padi itu kan badannya terasa pegal ya sehingga mau hadir dalam majelis taklim menjadi malas terus pada musim hujan sehingga tidak bisa datang ke majelis taklim.”<sup>30</sup>

Kendala yang lainnya juga di sampaikan oleh ustadz Masrukin, S.Ag:

Kalau jamaah itu yang sering pada musim hujan dan musim panen. Tetapi saya kan tidak punya sawah sehingga walaupun panen atau hujan saya juga tetap berangkat karena sudah menjadi tugas saya. Tetapi kalau ada jadwal yang tiba-tiba cress dengan jadwal lain maka dengan terpaksa saya tidak bisa hadir atau biasanya sya tukar dengan ustadz yang lainnya.<sup>31</sup>

Dengan demikian diketahui bahwa kendala yang dihadapi jamaah anggota majelis taklim ini hanya sedikit sehingga tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku keagamaan dari majelis taklim ini.

<sup>30</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 18/W/15-7/2020

<sup>31</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 21/W/13-7/2020

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang berada dalam kehidupan masyarakat dan memiliki banyak manfaat. Keberadaan majelis taklim memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat karena tujuan utamanya yaitu mengajarkan ilmu keagamaan bagi jamaahnya. Latar belakang masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan rendah dan minimnya ilmu agama mereka maka adanya majelis taklim ini menjadi kesempatan yang sangat baik untuk belajar mendalami ilmu keagamaan bagi anggota jamaah. Sehingga dengan adanya majelis taklim ini, masyarakat sangatlah terbantu dalam memenuhi kebutuhan rohani dan keilmuan keislaman.

Selain bergerak dalam hal pendidikan dan keagamaan, majelis taklim ini juga memberikan kontribusinya pada bidang sosial dan kemasyarakatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan diluar majelis taklim yang dilakukan pada setiap hari tertentu yaitu memberikan bantuan kepada fakir miskin, anak-anak yatim dan kaum duafa yang memang layak dan sudah semestinya mendapatkan perhatian dari kaum muslimin. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keberadaan majelis taklim telah membawa manfaat dan pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat.

Untuk mengetahui bagaimana peran majelis taklim dan apa saja faktor yang mempengaruhinya dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah yasin masyarakat desa Tapelan maka peneliti akan membahasnya sebagai berikut:

#### **A. Analisis Data Tentang Bentuk Peran Majelis Taklim Sebagai Pembina Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Yasin Di Desa Tapelan Balerejo Madiun**

##### **1. Peran Majelis Taklim Jamaah Yasin**

Karena keberadaan membawa manfaatnya yang begitu besar menjadi alasan masyarakat untuk mendirikan majelis taklim. Peran majelis taklim selama ini tidaklah terbatas keilmuan saja, tetapi majelis taklim juga sangat berperan dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah. Yang dimaksud perilaku keagamaan di sini seperti ketaatan dalam beribadah shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, bersedekah, berinfak dan lain sebagainya. Disamping ibadah, peran lainnya yaitu saling bersilaturahmi dengan anggota jamaah yang lain.

Peranan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah para jamaah. Hal ini membuat semangat dan minat para jamaah semakin kuat untuk mempelajari ilmu agama, merasa nyaman dan tidak membedakan status sosial sehingga tali silaturahmi di antara mereka pun menjadi kuat. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran majelis taklim akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Pertumbuhan majelis taklim yang semakin pesat menunjukkan bahwa kebutuhan dan hasrat masyarakat tersebut akan pendidikan agama semakin kuat. Pada kebutuhan masyarakat yang lebih luas yaitu sebagai usaha untuk memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan membentuk suatu peradaban masyarakat yang beriman dan bertaqwa.

Sebagai lembaga pendidikan yang bersifat nonformal, hal ini menimbulkan kesadaran dan inisiatif dari para ulama beserta anggota masyarakat untuk senantiasa memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majelis taklim benar-benar berjalan dengan baik.

Eksistensi majelis taklim beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan telah tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi juga ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, jama'ah



serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah majelis ta'lim senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan.<sup>1</sup>

b. Jaringan Komunikasi dan Silaturahmi

Selain sebagai lembaga pendidikan majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi dan silaturahmi antar sesama jamaah dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang lebih baik. Dengan adanya lembaga ini, diharapkan para anggota jamaah saling bertemu dan berkumpul sehingga dapat memperkokoh silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan. Manfaat yang lainnya yaitu dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan mengumpulkan gagasan-gagasan dari jamaah untuk terciptanya masyarakat yang maju. Terlebih lagi, dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat dan bangsa ini.

2. Proses Kegiatan Pengajian Majelis Taklim

Untuk mengembangkan majelis taklim maka perlu adanya program kegiatan, apa saja yang harus dilaksanakan pada setiap pengajian. Hal tersebut dapat berjalan dengan baik jika antar jamaah dan pengurus berdiskusi tentang apa yang akan diprogramkan. Berikut adalah tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan pada majelis taklim jamaah yasin:

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1999), 203-204

a. Proses Kegiatan Pengajian Majelis Taklim Jamaah Yasin

Pengajian adalah program yang tidak bisa dipisahkan dari rangkaian kegiatan yang merupakan program inti dari majelis taklim ini. Kegiatan pengajian inilah yang menjadi tempat belajar tentang ajaran agama Islam, mempelajari Al-Qur'an dan keutamannya. Pengajian pada majelis taklim jamaah yasin ini bertujuan untuk membimbing para jamaah agar dapat memahami dan senantiasa meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Dalam pengajian ini pula memberikan motivasi kepada jamaah supaya dapat bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah dan menjalankan perintah-Nya dengan tulus dan ikhlas. Jamaah pengajian terlihat penuh semangat dan sangat antusias dalam mengikuti pengajian tersebut serta rela meluangkan waktunya untuk datang mendengarkan pelajaran dan nasihat dari penceramah.

b. Materi

Pengajian di majelis taklim tersebut sangat berperan bagi para jamaah, karena dapat menambah wawasan dan mendalami ajaran agama Islam. Masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian sebagai sarana untuk memperbaiki dirinya dari perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Dengan hal inilah dapat mendorong semangat dakwah dengan cara yang baik dan benar sehingga membentuk masyarakat yang Islami dapat terwujud. Dalam setiap pengajian narasumber atau penceramah akan menyajikan beberapa materi yang akan disampaikan.

### 1) Ilmu Fiqih

Ilmu fiqih mencakup tentang hukum-hukum syariat Islam yang didukung dengan dalil yang shahih. Ilmu fikih biasanya membahas tentang tata cara peribadatan yang sesuai dengan syariat seperti Thaharah (mandi, wudhu, dan tayamum), shalat, zakat, puasa, haji dsb.

### 2) Ibadah

Materi tentang ibadah yaitu semua yang mencakup segala perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan maupun perbuatan dalam rangka untuk menyembah Allah SWT dan mengharapkan ridho-Nya.

### 3) Akidah

Ilmu akidah yaitu membahas tentang keesaan Allah SWT dan meyakini sepenuh hati bahwa tidak ada tuhan selain Allah dengan cara berbuat yang nyata seperti beribadah, sedekah, berqurban, tawakal dll.

### c. Metode

Majelis taklim sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, karena setidaknya pada setiap kampung sudah memiliki majelis taklim tersendiri. Majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan belajar ilmu agama di jalur pendidikan formal. Hal ini membuat majelis taklim sangat bernilai bagi masyarakat, karena pelaksanaannya sangat fleksibel dan terbuka pada segala waktu, usia, kondisi, bahkan tempat pengajiannya. Dengan demikian sangat

penting untuk memikirkan bagaimana caranya supaya majelis taklim tetap bertahan sepanjang masa dan lebih berkembang.

Dalam pelaksanaannya, majelis taklim pada jamaah yasin ini menggunakan beberapa metode yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada jamaah. Metode tersebut digunakan sesuai dengan keadaan agar para jamaah dapat memahami materi apa yang disampaikan. Adapun metode yang diterapkan pada majelis taklim ini yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan atau agama kepada jamaah yang dilakukan secara lisan.<sup>2</sup> Metode ini sering digunakan para ustadz karena metode ceramah dinilai sangat efektif digunakan pada jamaah. Dalam metode ini narasumber atau seorang penceramah menyampaikan materinya yang sudah disiapkan sebelumnya sehingga pada prakteknya sesuai dengan tema pembahasan. Penceramah menyampaikan materi dengan jelas dan menggunakan bahasa sehari-hari agar mudah dipahami oleh jamaahnya karena ustadz mempunyai peranan sangat penting dalam membina para jamaah untuk meningkatkan perilaku keagamanya.

---

<sup>2</sup> Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 137

## 2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada jamaah.<sup>3</sup> Metode tanya jawab digunakan untuk merangsang para jamaah untuk mengingat materi yang telah disampaikan. Metode ini dilakukan oleh penceramah dengan memberikan pertanyaan kepada para jamaah lalu salah satu jamaah menjawab setelah itu penceramah memberi penjelasan lagi. Metode tanya jawab dapat dilakukan bila pada saat penyampaian materi dirasa kurang jelas atau sebelumnya dari jamaah sudah menyiapkan pertanyaan.

### d. Membaca surat yasin dan tahlil

Pembacaan surat yasin dan tahlil merupakan hal yang tidak dipisahkan dari majelis taklim ini. Pembacaan surat yasin dan tahlil ini dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Kegiatan membaca surat yasin dan tahlil ini dilakukan setelah acara pengajian. Pada saat membaca surat yasin dan kalimat tahlil dibaca dengan tartil atau pelan-pelan agar jamaah bisa mengikutinya dengan baik. Setelah pembacaan surat yasin dan tahlil lalu ditutup dengan membaca doa.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, 138

<sup>4</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode 02/O/11-VII /2020

### 3. Program Kegiatan Majelis Taklim

Ada beberapa program kegiatan yang dilakukan majelis taklim jamaah yasin, baik dalam program majelis taklim setempat maupun diluar majelis taklim.

- a. Santunan anak yatim setiap bulan muharram.
- b. Peringatan hari besar Islam yaitu Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, hari Asyura dll.
- c. Pelatihan membaca Al-qu'ran diluar kegiatan majelis taklim.

Kegiatan belajar Al-qur'an bagi anggota jamaah yasin dilakukan di beberapa masjid setelah shalat maghrib. Taman pendidikan Al-qur'an ini dilaksanakan setiap hari selain ada kegiatan rutin pengajian maupun kegiatan yang lainnya. Kegiatan ini hanya diikuti bagi mereka yang kurang atau belum bisa membaca Al-qur'an. Kegiatan tidak hanya pelatihan membaca Al-qur'an saja namun dilanjutkan dengan kajian kitab-kitab kuno yaitu setelah shalat isyak. Namun kajian kitab ini dilakukan di satu tempat saja yaitu di musholla dekat rumah bapak Moh. Ridwan yang merupakan salah satu dari ustadz jamaah yasin. Pada kajian kitab ini seorang ustadz yaitu bapak Moh. Ridwan membacakan isi dari kitab tersebut serta membacakan terjemah dari kitab dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Jamaah mendengarkan ceramah dari ustadz dan menyimak kitabnya masing-masing.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode 05/O/17-VII /2020

d. Kegiatan rutin

1) Pembacaan kitab Al-Barzanzi dan sholawat

Kegiatan ini dilakukan setiap hari kamis malam jumat setelah shalat maghrib yang bertempat di masjid atau musholla yang berada di desa Tapelan secara bergilir. Dalam acara tersebut para jamaah membaca kitab secara bergantian. Jamaah yang belum bisa membaca atau anggota jamaah yang sudah tua hanya ikut menirukan saja. Setiap acara tersebut juga telah dibagi siapa yang berhak untuk mengurusinya secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.<sup>6</sup>

2) Khotmil AL-qur'an

Dalam acara khataman Al-qur'an tersebut dilakukan dengan cara *bin-nadhhor* yaitu dengan membaca Al-quran dan bertempat di masjid atau mushola yang ada di desa Tapelan secara bergilir. Acara tersebut di mulai setelah shalat Isyak pada malamnyadan berakhir pada shalat dzuhur. Dalam acara khataman Al-quran para jamaah diberikan sebuah kertas untuk mengirimkan doa untuk keluarganya yang sudah meninggal dan memberikan uang seikhlasnya untuk keperluan khataman dll. Para jamaah secara sukarela memberikan makanan dan minuman untuk acara tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode 04/O/16-VII /2020

<sup>7</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode 03/O/14-VII /2020

## **B. Analisis Data Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Yasin Di Desa Tapelan Balerejo Madiun**

Dalam beragama harus melibatkan seluruh jasmani dan rohani manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Dalam aspek afektif dan konatif tampak pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Untuk aspek kognitif tampak pada keimanan dan kepercayaannya pada Tuhan. Sedangkan aspek motorik tampak pada perilaku keagamaannya. Dalam kehidupan manusia, aspek-aspek tersebut saling keterkaitan dan akan membentuk suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.<sup>8</sup>

Dalam majelis taklim jamaah yasin ini memiliki beberapa peran dalam meningkatkan perilaku jamaahnya sebagaimana disebutkan sebelumnya. Tentunya semua peran tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun faktor yang mempengaruhi dari luar.

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dapat dibagi menjadi dua yaitu:

### **1. Faktor Intern**

Faktor intern yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seseorang.<sup>9</sup>

Karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan

---

<sup>8</sup> Zuhdiyah, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), 105

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*, 132.



sesuatu. Faktor intern disebut juga faktor pembawaan karena dalam diri manusia terdapat fitrah (pembawaan) beragama. Semua manusia di lahirkan di dunia pasti sudah membawa fitrah beragama atau potensi keimanan pada Tuhan. Fitrah inilah yang dapat memberikan kekuatan dari dalam dirinya untuk mengatur kehidupannya. Dalam perjalanan hidup manusia fitrah tersebut ada yang terbentuk secara alamiahnamun juga ada yang terbentuk karena pengaruh dari luar dirinya.

Dalam Al-quran surat Ar-Rum ayat 30 dijelaskan bahwa jiwa beragama adalah motif yang bersifat pembawaan. Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Pada ayat tersebut jelaslah bahwa Allah menciptakan manusia menurut fitrah. Dalam diri manusia terdapat kesiapan fitrahnya untuk mencari dan mengenal Tuhan atau Sang Pencipta dari semua makhluk. Dan dari makhluk-

mahluk tersebut manusia dapat mengambil hikmah tentang keberadaan dan keesaan Allah SWT.<sup>10</sup>

## 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia yang berasal dari luar diri. Faktor ekstern dapat berupa pendidikan yang diperolehnya baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan perilaku keagamaan anggota majelis taklim jamaah yasin ini yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dari ketiga lingkungan tersebut, keluarga adalah lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan keberagaman manusia karena dalam lingkungan keluarga tersebut seseorang lebih banyak bertemu sehingga memberikan banyak pengaruh pada tingkah laku manusia. Keluarga yaitu suatu kelompok sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam satu rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah dan ibu. Lingkungan kedua yang tidak kalah besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku keagamaan majelis taklim jamaah yasin ini adalah lingkungan masyarakat. Dengan kondisi masyarakat Desa Tapelan yang mayoritas beragama Islam tidak dipungkiri akan memberikan dampak terhadap berkembangnya majelis taklim jamaah yasin ini. Dengan melihat kondisi tersebut, kita mengetahui

---

<sup>10</sup> Muhammad Ustaman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran (Terapi Qurani Dalam Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 63

bahwa anggota jamaah akan saling mengajak yang lainnya untuk mengikuti majelis taklim jamaah yasin ini.

### 3. Faktor Yang Menghambat Perkembangan Majelis Taklim Jamaah Yasin

#### a. Faktor Intern

Adapun mayoritas para jamaah tidak mengalami kendala dalam mengikuti majelis taklim karena sudah ada niat dalam hati dan rasa senang bertemu banyak teman. Dengan mayoritas anggota jamaah adalah para ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan walaupun bekerja hanyalah pada musim panen atau musin tanam padi sehingga mereka mempunyai banyak waktu luangnya dibanding dengan waktu kerjanya untuk dapat mengikuti kegiatan majelis taklim ini.

#### b. Faktor Ekstern

Faktor dari luar individu yang memengaruhi jamaah yaitu saat tiba musim hujan, panen dan tanam padi. Karena sebagian besar jamaah adalah petani. Kendala yang lainnya yang dialami para jamaah adalah soal waktu karena banyak dari mereka yang ada kepentingan mendadak atau ada hajatan. Dengan demikian diketahui bahwa kendala yang dihadapi jamaah anggota majelis taklim ini hanya sedikit sehingga yang tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku keagamaan dari majelis taklim ini.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Yasin Di Desa Tapelan Balerejo Madiun” penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk peran majelis taklim sebagai pembina dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah yasin di desa Tapelan cukup signifikan. Hal ini terlihat dari pernyataan para jamaahnya ketika di lakukan wawancara. Kebanyakan dari mereka mengatakan banyak manfaat setelah mengikuti majelis ta’lim ini, seperti yang sebelumnya tidak pernah melakukan ibadah sunnah sekarang setelah ikut pengajian menjadi lebih giat ibadah sunnahnya, yang sebelumnya ilmu agamanya sedikit dengan mengikuti majelis ta’lim ini maka pengetahuan mereka menjadi bertambah, dan juga setelah mengikuti majelis ta’lim ini hati menjadi tentram dan menambah kemantaban dalam beribadah dan keimanan.
2. Faktor yang mempengaruhi peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah yasin di Desa Tapelan Balerejo Madiun ada dua yaitu intern dan ekstern. Faktor intern yaitu fitrah mereka sebagai manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga menyadari bahwa dirinya masih kurang dalam ilmu agama yang demikian itulah menjadikan mereka giat dalam mengikuti majelis ta’lim jamaah yasin ini dan juga mereka bisa berkumpul

sesama jamaah yang apabila di luar pengajian mereka tidak pernah saling bertemu. Sedangkan faktor ekstern yaitu berupa pendidikan yang diperolehnya baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Adapun faktor yang menghambatnya juga ada dua, yaitu intern dan ekstern. Faktor internnya adalah ada jamaah yang tidak bisa menggunakan kendaraan yang menyebabkannya agak sulit apabila pengajiannya dilakukan di tempat yang agak jauh, tetapi mayoritas jamaah tidak menghadapi kendala. Dan faktor eksternnya apada saat musim hujan dan dikarenakan masyarakat desa Tapelan adalah petani sehingga apabila musim tanam padi atau panen banyak anggota jamaah yang tidak bisa mengahdiri, tetapi hal tersebut tidak terjadi begitu lama. Demikian juga apabila ada tetangga yang yang punya hajat maka diantara mereka ada yang membantu sehingga tidak bisa mengikuti pengajian, tetapi hal ini juga tidak berlangsung lama, dan intinya jamaah tidak mengalami kendala yang cukup sulit dalam mengikuti kegiatan majelis takim jamaah yasin ini.

## **B. Saran**

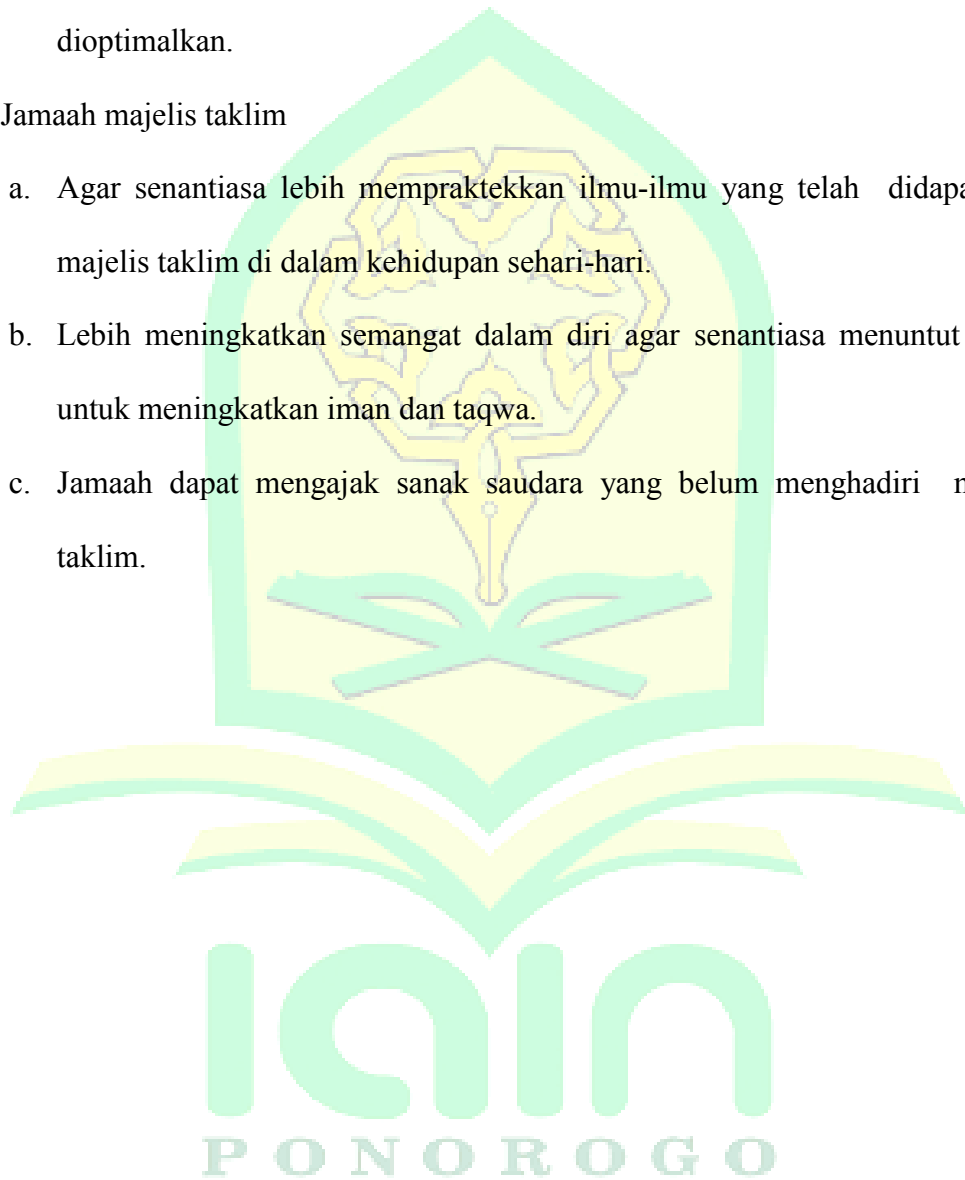
1. Ustadz majelis taklim
  - a. Agar dapat lebih memperhatikan kondisi jamaah ketika menyampaikan materi-materi pada jamaah.
  - b. Agar dapat lebih memperdalam materi yang disampaikan, sehingga jamaah dapat lebih meningkatkan pemahaman keilmuannya dan perilaku keagamaannya.

2. Pengurus majelis taklim

- a. Lebih meningkatkan eksistensi majelis taklim.
- b. Lebih mengoptimalkan kinerja, sehingga peran majelis taklim dapat dioptimalkan.

3. Jamaah majelis taklim

- a. Agar senantiasa lebih mempraktekkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari majelis taklim di dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Lebih meningkatkan semangat dalam diri agar senantiasa menuntut ilmu untuk meningkatkan iman dan taqwa.
- c. Jamaah dapat mengajak sanak saudara yang belum menghadiri majelis taklim.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tutty. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Penerbit Mizan, 1997
- Ancok. Jamaluddin & Suroso, Fuat Nashori. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004
- Anwar, Desy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2003
- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Engku, Iskandar & Zubaidah, Siti. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Hakim, Atang Abdul & Mubarak, Jaih. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Hanny, Rakhmad Zailaini Kiki. *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*. Jakarta: Pusat Kajian Dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Helmawati. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Mulia, 1997
- Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Jamil, Abdul, dkk. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Kementrian agama RI, Direktorat Jendral Bimas Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012
- Khazin. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia Rekontruksi Sejarah Untuk Aksi*. Malang: UMM Press, 2006
- Majid, Abdul. *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Muhaimin Et Al, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009
- Najati, Muhammad Ustaman. *Psikologi Dalam Al-Quran (Terapi Qurani Dalam Gangguan Kejiwaan)*. Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Narbuko, Cholid. & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Rukiyati, Enung K & Hikmawati, Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011
- Shodiq, M. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Bonafida Citra Pratama, 1982
- Soerjono dan Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Sutristno & Albarobis, Muhyidin. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Thaha, M. *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali, 1998
- Walgito, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi, 2003
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995